

**PERGURUAN AL-KHAIRIYAH  
JEJAK AKADEMIS BRIGJEN KH. SYAM'UN  
PAHLAWAN NASIONAL DARI BANTEN**



AAN

Mufti Ali, Ph.D  
Dr. Rahayu Permana, M.Hum  
Farhan Alfuadi, S.Ud



BHAKTI BANTEN PRESS

**PERGURUAN AL-KHAIRIYAH,  
JEJAK AKADEMIS BRIGJEN KH. SYAM'UN,  
PAHLAWAN NASIONAL DARI BANTEN**



**MUFTI ALI Ph.D**  
**Dr. RAHAYU PERMANA, M.Hum**  
**FARHAN ALFUADI, S.Ud.**

**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROVINSI BANTEN  
2018**



**BHAKTI BANTEN PRESS**

**Perguruan Al-Khairiyah, Jejak  
Akademis Brigjen Kh. Syam'un, Pahlawan  
Nasional Dari Banten**

**Penulis:**

Mufti Ali, Ph.D  
Dr. Rahayu Permana, M.Hum  
Farhan Alfuadi, S.Ud.

**ISBN: 978-602-53710-1-1**

**Penyunting**

Mufti Ali, Ph.D

**Disain Sampul & Tata Letak**

Miftahul Ulum, S.Pd.I.

**Penerbit:** Bhakti Banten Press

**Cetakan:** I, Januari 2019

**Redaksi**

Jl. Sentul-Pamarayan, KM. 12,  
Bantar Panjang-Cikeusal, Kab. Serang-Banten  
Hp: 087773535900

**Hak Cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin  
tertulis dari penerbit

## SAMBUTAN GUBERNUR BANTEN

*Assalamu'alaykum warahmatullah wabarakaatuh*

*Alhamdulillahirrabbi alamin*, segala puji syukur kami panjatkan kehadirat ilahi rabbi atas berkat rahmat-Nya dan pertolongan-Nya harapan masyarakat Banten untuk mendapatkan pengakuan nasional sebagai pahlawan nasional bagi salah salah seorang putera terbaiknya, Brigjen KH Syam'un terkabulkan.

Setelah Sultan Ageng Tirtayasa, yang ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional oleh Presiden Republik Indonesia tahun 1974, dan Syafrudin Prawiranegara, ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional tahun 2013, Brigjen KH Syam'un merupakan putera Banten ketiga yang mendapatkan pengakuan resmi dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai pahlawan nasional pada tanggal 10 Nopember tahun ini. Sebagai daerah yang dijuluki 'sumber heroisme Nusantara', dari Banten kedepan semoga muncul tokoh-tokoh lain seperti Patih Wargadireja, Ki Wasid, Pangeran Purbaya, dll yang juga mendapatkan gelar sebagai pahlawan nasional. Oleh karena itu upaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten untuk menerbitkan buku berjudul *Perguruan Alkhairiah, Jejak Akademis Brigjen KH Syamun, Pahlawan Nasional dari Banten* karya Mufli Ali, Ph.D dkk untuk menyambut pemberian gelar oleh Presiden RI kepada Brigjen KH Syam'un sebagai tokoh pejuang pendidikan, militer dan pemerintahan ini patut mendapatkan apresiasi dari kita semua.

Buku ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi khalayak umum untuk mengetahui jejak perjuangan pahlawan nasional dari Banten ini terutama di lapangan pendidikan. Semoga kedepan dapat diterbitkan

buku-buku serupa yang mendokumentasikan jejak perjuangan para pejuang Banten yang jumlahnya sangat banyak. Sebagai kepala daerah saya akan mendorong riset-riset untuk mendokumentasikan riwayat perjuangan para tokoh Banten yang telah berjasa bagi pembangunan spiritual dan material masyarakat Banten baik sejak masa Kesultanan, pemerintahan kolonial, pra dan pasca kemerdekaan.

Akhir kalam, semoga kehadiran buku ini memberikan inspirasi bagi kita semua untuk mentauladani sikap patriotisme dan nasionalisme dari ulama pejuang ini.

Serang, 1 November 2018

**Dr. H. Wahidin Halim**

### KATA PENGANTAR PENULIS

Segala Puji kami panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi atas pertolongan dan rahmat-Nya kami dapat merampungkan penulisan draft buku yang kami beri judul *Perguruan Alkhairiah, Jejak Akademis Brigjen KH Syamun, Pahlawan Nasional dari Banten* yang sudah kami persiapkan bahan-bahannya sejak awal Agustus 2018.

Draft buku ini versi adaptasi dari laporan akhir dari program penelusuran dan pengumpulan arsip Perguruan Alkhairiah yang disponsori oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov. Banten tahun anggaran 2018. Penulisan draft buku ini dilakukan secara simultan dengan penelusuran dan pengumpulan arsip-arsip Perguruan Alkhairiah. Buku yang terdiri dari delapan bab ini mendiskusikan berbagai tema serumpun sejak sejarah pendirian pesantren Citangkil 1915 dan transformasinya menjadi Madrasah Al-Khairiah tahun 1926. Perjuangan masa okupasi Jepang dan mempertahankan NKRI juga dua sub tema yang dijelaskan dalam diskusi pada dua bab berikutnya. Perkembangan lembaga pendidikan sepeninggal pendirinya tahun 1949 dan kiprah para kader-kader terbaiknya juga menjadi tema sentral dalam diskusi penulis di bab-bab berikutnya. Relokasi perguruan ini akibat perluasan pabrik baja Krakatau Steel dan dampaknya terhadap masyarakat juga menjadi dua tema utama di dua bab berikutnya. Buku ini ditutup dengan diskusi tentang kunjungan Ir. Joko Widodo, sebagai Presiden RI, ke markas pusat Perguruan Alkhairiah.

Bahan dari diskusi tim penulis dalam buku ini berasal dari arsip-arsip dan sumber sejarah tertulis lainnya: *statuten* dan *huishoudelijke reglement* (AD ART), foto-foto booklet muktamar, fatwa, buku ajar, laporan pertanggungjawaban PB serta majalah dan liputan yang

mendiskusikan perkembangan Al-Khairiah sepanjang perjalanan sejarahnya. Kegiatan menulis draft buku dan menelusuri arsip ini dilaksanakan kurang lebih tiga bulan berlangsung sejak awal agustus sampai akhir Oktober 2018.

Berbagai pihak telah membantu tim pelaksana dalam menyelesaikan kegiatan ini. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Prov. Banten, Dr. H. Ajak Muslim, M.Pd telah men-support kegiatan ini sejak awal perencanaan, penyusunan proposal dan pelaksanaan tahapan demi tahapan dengan penuh tanggung jawab. Ibu Dewi Sumiarsih dan beberapa kolega-koleganya di DPKAD Prov. Banten juga patut mendapatkan apresiasi dari kami. Prof. Dr. H.M.A. Imat Tihami, MA, MM, Ketua Umum PB Al-Khairiah 2001-2004, telah memberikan saran yang berharga terkait outline tulisan ini. H. Ali Mujahidin, Ketua Umum PB Alkhairiah memfasilitasi tim penulis dalam pencarian arsip tambahan terutama arsip tentang perjuangan pendiri Al-Khairiah baik yang disimpan di Museum Proklamasi maupun di DISJARAH TNI AD Bandung.

Kami meng-apresiasi setinggi-tingginya Kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Banten, Drs. Engkos Kosasih dan Kabid Kebudayaan, Drs. H. Ujang Rafiuddin, yang telah menyetujui usulan kami agar draft buku ini diterbitkan untuk menyambut penyematan gelar pahlawan nasional untuk Brigjen KH Syam'un oleh Bapak Presiden Republik Indonesia.

Teman kami yang turut memberikan sumbangsih tulisan pada buku ini: Dr. Rahayu Permana, M.Hum dan Farhan Alfuadi, S.Ud, serta *supporting team* utama kami, Ahmad Muhibi, M.Ag, Rahmat, S.Ud,

2. Pembentukan Organisasi “ <i>Jami'iyah Nashdhotul Syubhani Muslimin</i> ” (Perkumpulan Kebangkitan Pemuda Islam) 21 Juni 1931 .....	20
3. Pengiriman Kader Terbaik ke Universitas al Azhar Kairo tahun 1933 .....	21
4. Perubahan Sistem Pendidikan Sembilan tahun Menjadi Sebelas tahun dengan Tiga Tingkatan tahun 1934 .....	22
5. Pendirian <i>Hollandsch Inlandsch School</i> (HIS) al-Khairiyah Tahun 1936. ....	23
6. Menginisiasi Padvinderij (Pramuka) tahun 1936 .....	25
<b>BAB III AL-KHAIRIYAH DAN PERANNYA PADA MASA KEMERDEKAAN 1942-1949 .....</b>	<b>27</b>
A. Doktrin dan ideologi Patriotisme Al-Khairiyah .....	27
B. Pendiri dan aktivis al Khairiyah direkrut Jepang menjadi Tentara Pembela Tanah Air (Peta) .....	30
C. Pendiri dan aktivis al Khairiyah direkrut menjadi BKR-TKR/TRI 1945-1947 .....	32
D. Pendiri Dan Aktivis Al Khairiyah Duduk Dalam Formatur Pemerintahan Residensi Banten 1945-1949.....	41
E. Wafatnya Pendiri Pesantren Al-Khairiyah 2 Maret 1949 .....	45

<b>BAB IV PENDIRIAN CABANG-CABANG AL-KHAIRIYAH TAHUN 1929-1972 .....</b>	<b>48</b>
A. Pendirian 241 Cabang Al-Khairiyah di Banten .....	49
B. Pendirian 11 Cabang Al-Khairiyah di Jakarta .....	66
C. Pendirian 4 Cabang Al-Khairiyah di Jawa barat .....	67
D. Pendirian 88 Cabang Al-Khairiyah di Lampung .....	67
E. Pendirian 10 Cabang Al-Khairiyah di Sumsel.....	73
<b>BAB V RELOKASI PERGURUAN AL-KHAIRIYAH OLEH PEMERINTAH RI TAHUN 1974-1978 .....</b>	<b>74</b>
A. Rencana Pendirian Industri Strategis Nasional 1958 ...	74
B. Peletakan Batu Pertama Pabrik Baja 20 Mei 1962 Dan Perluasan Lahan PT KS Tahun 1973 .....	75
C. Kesepakatan PB Al-Khairiyah Dengan Krakatau Steel Tanggal 26 September 1974 .....	78
D. Pemindahan Sekretariat Pengurus Besar Al- Khairiyah .....	82
E. Eksodus Aktivis Al-Khairiyah Dan Warga Cingkil Ke Tempat Baru. ....	83
<b>BAB VI DAMPAK RELOKASI TERHADAP PERKEMBANGAN AL-KHAIRIYAH .....</b>	<b>85</b>
A. Dampak Sosial .....	85

B. Dampak Ekonomi .....	92
C. Dampak Pendidikan .....	93
D. Dampak Struktural .....	98
E. Dampak Psikologis .....	99
<b>BAB VII AKTIVIS AL-KHAIRIYAH 1926-1970 .....</b>	<b>103</b>
A. Ali Jaya (1901-1982) .....	103
B. Kurtubi Janah (1926-1977) .....	113
C. Muhamad Syadeli Hasan (1914-1980) .....	123
D. Syibromalisi Awi (1908-1968) .....	142
E. Abdul Aziz Kartawirana .....	156
<b>BAB VIII AKTIVIS AL-KHAIRIYAH PASCA RELOKASI 1978-2016 .....</b>	<b>170</b>
A. KH. Rahmatullah Syam'un 1978-1985 .....	170
B. Drs. KH. Fathullah Syam'un 1985-1990 dan 1990-1995 .....	171
C. Prof. KH. Wahab Afif, MA 1995-2000 .....	173
D. Prof. Dr. H. M. Tihami, MA 2000-2005 .....	175
E. Drs. KH. Hikmatullah Syam'un, M.Si, 2005-2010 dan 2010-2016 .....	179

<b>BAB IX KUNJUNGAN PRESIDEN RI, IR. JOKO WIDODO DAN PENGAKUAN NASIONAL .....</b>	<b>181</b>
A. Pendiri Al-Khairiyah, KH. Syam'un, Diusulkan Menjadi Pahlawan Nasional .....	181
B. Menjadi Ormas Nasional .....	186
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>190</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>199</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>217</b>



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran Islam dari sejak kelahirannya lima belas abad lalu hingga sekarang selalu memberikan respons terhadap berbagai problematika yang timbul di masyarakat. Problematika dalam bidang keagamaan, sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa diberikan jawaban oleh Islam. Respons Islam terhadap berbagai problematika yang demikian itu tidak lepas dari peran yang dimainkan oleh para tokoh dengan penuh kesungguhan mengerahkan segenap kemampuan intelektual untuk terus melakukan pembaruan terhadap berbagai paham yang ada dalam Islam. Mereka itu adalah para pembaru dalam Islam yang tersebar pada beberapa negara, seperti Turki, Mesir, India, Iran dan Indonesia (Fauzi, 2004:1).

Hakikat pembaruan atau modernisasi merujuk kepada makna kata *tajdid*, kemudian muncul berbagai istilah yang dipandang memiliki relevansi makna dengan pembaruan, yaitu modernisme, reformisme, puritanisme, revivalisme dan fundamentalisme. Di samping kata *tajdid*, ada istilah lain dalam kosa kata Islam tentang kebangkitan atau pembaruan, yaitu *ishlah*. Kata *tajdid* biasa diterjemahkan sebagai pembaharuan dan kata *ishlah* sebagai perubahan. Kedua kata tersebut

secara bersama-sama mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu suatu upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktik-praktiknya dalam komunitas kaum muslimin (John O. Voll, 1987: 21-22).

Pembaruan dalam Islam bukan dalam hal menyangkut dasar atau fundamental ajaran Islam, artinya bahwa pembaruan Islam bukan dimaksudkan untuk mengubah, memodifikasi atau merevisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam supaya sesuai dengan selera zaman, melainkan lebih terkait dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan semangat zaman. Terkait dengan ini, maka dapat dipahami bahwa pembaruan merupakan aktualisasi ajaran tersebut dalam perkembangan sosial (Achmad Jainuri, 1995:2).

Muhammad Abduh menyatakan bahwa gagasan mendasar dalam sistem pendidikan adalah sangat menentang sistem dualisme atau dikotomi pendidikan. Dalam sekolah-sekolah umum harus diajarkan agama, sedangkan dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu-ilmu modern. Menyadari bahaya yang timbul dikotomi pendidikan, Abduh merubah Universitas al-Azhar serupa dengan universitas-universitas yang ada di Eropa. Abduh berhasil memasukkan beberapa pelajaran umum di kurikulum Universitas al-Azhar, seperti matematika, aljabar, ilmu ukur dan ilmu bumi. Harapan yang diinginkan Abduh

dengan upaya ini adalah memperkuat pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintah untuk menghilangkan jurang pemisah antara golongan ulama' dengan golongan ahli ilmu modern (Busthami Muhamad Said, 2001: 155).

Ide pembaruan Abduh dalam bidang pendidikan bukan hanya pengajaran dengan sesuatu yang benar, tetapi pendidikan harus didasarkan kepada agama Islam, sehingga akan timbul jiwa kebersamaan yang mengatasi kepentingan pribadi. Sedangkan para hartawan harus turut serta atau andil dalam pendidikan demi kepentingan masyarakat dengan memberikan bantuan materiil. Selain ide-ide tersebut, Abduh juga menekankan urgensi ilmu dan perbaikan sistem pendidikan. Abduh menyadari bahwa ilmu adalah salah satu sebab-sebab kemajuan umat Islam di masa lampau dan menjadi salah satu sebab kemajuan Barat sekarang. Untuk mengembalikan kemajuan yang hilang, umat Islam sekarang harus mempelajari dan mementingkan ilmu dan perbaikan sistem pendidikan (Harun Nasution, 1994:67)

Kemajuan umat Islam di Indonesia tidak lepas dari peranan tokoh, ulama dan organisasi yang secara aktif melakukan kegiatan amal usaha yang meliputi bidang agama, pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan dan yang lainnya. Munculnya tokoh dari berbagai organisasi Islam merupakan pendorong bagi proses transformasi sosial

dan budaya yang signifikan dalam sejarah bangsa Indonesia (Sugijanto, 007:151).

Salah satu bentuk yang harus tetap dipertahankan dan dilaksanakan di Indonesia adalah pendidikan agama. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama, khususnya Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, yang mengilhami tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Salah satu bentuk dan model pendidikan Islam di Indonesia adalah model pendidikan pesantren. Model pendidikan pesantren menarik pula untuk dikaji. Berdasarkan sejarah, model ini merupakan pionir dalam gelanggang pendidikan bangsa Indonesia dengan penanaman nilai di dalamnya. Pesantren yang menerapkan sistem berasrama atau pondok amat memungkinkan melakukan pengawasan melekat terhadap para santrinya selama hampir 24 jam (Nor Huda 2016: 369-370.)

Pesantren sebagai lembaga tradisional Islam di Indonesia tentu telah mengalami proses perubahan dan modernisasi untuk dapat *survive* sampai hari ini. Eksistensi pesantren saat ini bukan hanya memiliki potensi sebagai lembaga yang identik dengan lembaga keislaman, tetapi juga karakter eksistensialnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia. Untuk modernisasi dan

perubahan yang kian cepat dan berdampak luas, pesantren telah melakukan akomodasi dan konsesi-konsesi tertentu untuk menemukan pola yang dipandang cukup tepat tanpa mengorbankan esensi-esensi dasar dalam eksistensi pesantren. Proses akomodasi dan konsensus dipandang perlu oleh pesantren agar tetap dapat menanamkan nilai-nilai relevansinya di masyarakat. (Ahmad Muthohar, 2007:106) Kajian pembaharuan pesantren di Indonesia, khususnya di wilayah Banten yang terkenal dengan masyarakatnya yang religius sangat menarik untuk dikaji (Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudori, 1993:19).

Banten sebagai provinsi ketiga puluh di Indonesia yang terletak di bagian paling barat Pulau Jawa, sejak dahulu dikenal sebagai daerah yang religius, Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Banten. Selain dikenal dengan sikapnya yang religius, masyarakat Banten, sebagaimana yang ditulis dalam laporan-laporan kolonial Belanda, juga dinyatakan sebagai masyarakat muslim paling fanatik kedua di Nusantara setelah masyarakat Aceh (Humaeni, 2012:161). Oleh karena itu, Banten terkenal dengan pendidikan pesantrennya yang banyak menghasilkan generasi yang Islami.

Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan agama, tetapi juga pembentuk karakter santri. Karakter penting artinya, karena akan menentukan corak perilaku sehari-hari. Jauh sebelum ramai wacana pendidikan karakter, pesantren telah menjalankan

pendidikan karakter (Licona, 1993:13). Pendidikan pesantren berlandaskan spirit 'keagamaan yang hidup' yang tercermin dalam seluruh sisi kehidupan pesantren sehari-hari. Peran pesantren dalam pengembangan nilai moral ini dapat diamati dalam kemampuannya menjadikan para santri menjadi manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia (Ngainun Naim, 2013: 4).

Sejalan dengan argument di atas, Muthohar (2014:16) menyatakan bahwa pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dengan menekankan pentingnya moral dan pengalaman ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat, maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren. Ini dilakukan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai luhur yang mendasari, menjiwai, menggerakkan dan mengarahkan kerjasama antar unsur yang ada di dalam pesantren

Nilai dan perilaku di atas mengarah pada pembentukan perilaku sosial yang efektif. Bahkan pesantren lebih dulu mempunyai sifat-sifat ini ketimbang model pendidikan lainnya. Pesantren juga mendorong pembaharuan sistem seperti yang dikehendaki aliran liberalisme. Dalam konteks modernisasi pesantren sering melakukan diversifikasi jenis pendidikan dan menambah dengan kegiatan-kegiatan *vocational* yang bersifat duniawi dengan tujuan membekali santri setelah lulus dari pesantren. Tidak heran jika sekarang banyak pesantren yang

menyelenggarakan pendidikan baru berupa madrasah-madrasah formal seperti MTs, MA, SMK, STM bahkan perguruan tinggi. (Ahmad Muthohar, 2014: 94) Pesantren besar yang berhaluan modern dan masih eksis hingga sekarang itu adalah Pesantren al-Khairiyah Citangkil Cilegon yang didirikan oleh KH.. Syam'un.

Perjuangan tokoh KH.. Syam'un membangun pesantren al-Khairiyah sebagai orang yang memiliki peran penting bagi masyarakat Banten yang memberikan pengaruh, sebagaimana mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Carlyle (2013:2), bahwa menganggap pemimpin itu dilahirkan (*given*), bukan karena faktor pendidikan dan pelatihan. Kepemimpinan orang besar memiliki atribut tertentu yang melekat pada diri pemimpin, atau sifat personal, yang membedakan pemimpin dari pengikutnya. Pahlawan dengan pengaruh individualnya berupa karisma, intelegensi, kebijaksanaan, atau dalam bidang politik tentang pengaruh kekuasaannya yang berdampak terhadap sejarah. Karisma sendiri menunjukkan kepribadian seseorang yang dicirikan oleh pesona pribadi, daya tarik, yang disertai dengan kemampuan komunikasi interpersonal dan persuasi yang luar biasa.

Keberadaan pesantren al-Khairiyah di Citangkil Cilegon dalam rangka untuk pembentukan karakter santri yang berkualitas. Hal ini juga dapat dicermati dalam realitas bahwa proses pembelajaran di pesantren al-Khairiyah yang berlangsung pada dasarnya merupakan sosialisasi dan

internalisasi dari ajaran agama. Aspek penting yang memungkinkan efektifnya peran pembentukan karakter santri yang berkualitas ini adalah adanya modeling atau *uswatun hasanah*. Dengan demikian, pesantren al-Khairiyah memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan karakter santri yang tangguh. Titik tekan pesantren al-Khairiyah pada aspek kognitif dan penanaman nilai perilaku (Wawancara dengan Tihami, 2014). Pesantren al-Khairiyah adalah pendidikan yang berdasarkan dan bersumberkan ajaran Islam. Pesantren al-Khairiyah sangat memperhatikan keseimbangan antara ilmu-ilmu "agama" dan ilmu-ilmu "umum" yang paling penting adalah isinya ataupun materi yang diajarkannya. (wawancara dengan Nawawi Sahim, 2016)

Dengan demikian pentingnya pengenalan secara historis tentang pesantren al-Khairiyah Cilegon yang didirikan pada tahun 1916 oleh seorang ulama Banten yakni KH.. Syam'un kepada generasi sekarang. Karena dengan mempelajari tentang sejarahnya dapat memberikan pengetahuan yang sangat berguna dan sekaligus sebagai *qiswah* tentang nilai-nilai keislaman yang masih dipertahankan dalam lingkungan pendidikan pesantren. Berkat kekharisman ketokohan KH.. Syam'un, pesantren ini sudah mampu mencetak generasi-generasi yang handal dalam berbagai bidang, baik pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan lainnya.

### B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapatlah dirumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana perjalanan sejarah pesantren Al-Khairiyah dari masa ke masa?
2. Apa peran dan kiprah para aktivis al-Khairiyah dalam mempertahankan NKRI dan mengisi kemerdekaan RI?

### C. Tujuan Pembahasan

Adapun tujuan pembahasan ini diantaranya untuk mengetahui:

1. perjalanan sejarah pesantren Al-Khairiyah dari masa ke masa.
2. peran dan kiprah para aktivis al-Khairiyah dalam mempertahankan NKRI dan mengisi kemerdekaan RI.

### D. Metodologi Penelitian dan Sumber

Melalui penelitian kualitatif ini diharapkan muncul gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Teknik penelitian melalui pengungkapan banyak cerita yang bersifat ideosinkretis namun penting, yang diceritakan oleh orang-orang yang ada di lapangan, tentang peristiwa-peristiwa nyata dengan cara-cara yang alamiah. Karena itu diusahakan keterlibatan peneliti, namun tanpa intervensi terhadap

variabel-variabel proses yang sedang berlangsung apa adanya. Pendekatan dalam tulisan ini adalah pendekatan diakronis. Peristiwa-peristiwa sejarah dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat Banten tidaklah mungkin dipahami tanpa berkonsultasi dengan informasi sejarah. Data-data dalam penulisan ini sangatlah diperlukan, baik data lisan (wawancara narasumber) maupun tulisan (dokumen, dan buku-buku) yang didapatkan melalui perpustakaan, ataupun melalui internet.

Data wawancara didapatkan dari narasumber yang ada kaitannya dengan keturunan KH. Syam'un (anak, Cucu dan cicitnya), juga ke pada para santri dan alumni pesantren Al-Khairiyah Citangkil yang mengetahui tentang informasi pesantren Al-Khairiyah. Sedangkan dokumen didapatkan dari Arsip Belanda, Arsip NATO, Arsip Mesir, ANRI, perpustakaan, Arsip PB al-Khairiyah, perpustakaan UI Depok, IAIN Serang, berupa naskah-naskah, jurnal, manuskrip (skripsi, tesis dan disertasi) dan juga buku-buku tentang pesantren yang berkaitan dengan kajian ini.

### E. Sistematika Pembahasan

Bab satu memuat pendahuluan, rumusan masalah dan tujuan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua akan diuraikan secara elaborative sejarah berdirinya pesantren al-Khairiyah. Transformasi pesantren ini menjadi sebuah madrasah juga akan dijelaskan dalam sub bab berikutnya. Selanjutnya

pada bab ini dipaparkan beberapa sub topik berikut ini: (1) Pendirian *Koperasi Bumi Putra Citangkil* tahun 1928, (2) pembentukan organisasi "*Jami'iyah Nadhlotul Syubbanil Muslimin*" (Perkumpulan Kebangkitan Pemuda Islam) 21 Juni 1931, (3) pengiriman Kader Terbaik ke Universitas al Azhar Kairotahun 1933, (4) perubahan sistem pendidikan sembilan tahun menjadi sebelas tahun dengan tiga tingkatan tahun 1934, dan (5) Pendirian *Hollandsch Inlandsch School* (HIS) al-Khairiyah tahun 1936, Bab ini kemudian akan diakhiri dengan diskusi penulis tentang inisiasi pembentukan padvinderij (Pramuka) pada tahun 1936.

Bab tiga memuat diskusi penulis tentang peran al-Khairiyah pada masa kemerdekaan 1942-1949. Pada bab ini sejumlah sub tema seperti doktrin dan ideologi Patriotisme Al-Khairiyah, Pendiri dan aktifis al Khairiyah direkrut Jepang menjadi Tentara Pembela Tanah Air (Peta), Pendiri dan aktifis al Khairiyah direkrut menjadi BKR-TKR/TRI 1945-1947, Pendiri dan aktifis al-Khairiyah duduk dalam formatur pemerintahan residensi Banten 1945-1949 akan didiskusikan.

Bab empat memaparkan tema tentang pendirian cabang-cabang al-Khairiyah antara tahun 1929- 1972. Diskusi tentang pembentukan 241 cabang Al-Khairiyah di Banten, 11 cabang al-Khairiyah di Jakarta, 4 cabang al-Khairiyah di Jawa Barat, 85 cabang Al-Khairiyah di

Lampung, dan 10 cabang al-Khairiyah di Sumatera Selatan menjadi tema sentral diskusi penulis pada bab ini.

Bab lima memuat ulasan penulis tentang relokasi perguruan al-Khairiyah oleh Pemerintah RI tahun 1974-1978. Dalam diskusi umum tentang tema ini juga dijelaskan mengenai rencana pendirian industri strategis nasional 1958 dan penandatanganan *Memorandum of Understanding* pendirian Pabrik Baja Cilegon antara Pemerintah RI dengan All Union Export-Import Corporation (Tjazpromex Pert) of Moskow 7 Juni 1960. Pada bab ini juga akan diulas tentang beberapa peristiwa lanjutan dari MoU tersebut antara lain peletakan Batu Pertama Pabrik Baja 20 Mei 1962 dan perluasan lahan PT KS tahun 1973, kesepakatan PB al-Khairiyah dengan Krakatau Steel Tanggal 26 September 1974, dan pemindahan sekretariat Pengurus Besar al-Khairiyah. Bab ini akan ditutup dengan diskusi penulis tentang eksodus aktifis al-Khairiyah dan warga Citangkil ke tempat baru.

Bab enam memuat dampak relokasi baik dari sisi sosial, ekonomi, pendidikan, struktural dan psikologis.

Bab tujuh aktifitas Al-Khairiyah 1926-1970, berisi tentang gelombang modernisasi Cilegon, Ali Jaya (1901-1982), Kurtubi Janah (1926-1977), Muhamad Syadeli Hasan (1914-1980), Syibromalisi Awi (1908-1968), Abdul Aziz Kartawirana.

Bab delapan Al-Khairiyah Pasca Relokasi 1978-2016, memuat tentang, KH. Rahmatullah Syam'un 1978-1985, Drs. KH. Fathullah Syam'un 1985-1990 dan 1990-1995, Prof. KH. Wahab Afif, MA 1995-2000, Prof. Dr. H. M. Tihami, MA 2000-2005, Drs. KH. Hikmatullah Syam'un, M.Pd 2005-2010 dan 2010-2016.

Bab sembilan, akan memuat postschrift yang mengulas secara singkat tentang kunjungan Presiden RI, Ir. Joko Widodo dan Pengakuan Nasional: Masa Kepemimpinan H. Ali Mujahidin (2016-Sekarang). Aspirasi masyarakat agar pendiri al-Khairiyah, KH. Syam'un, diusulkan menjadi Pahlawan Nasional diulas. Ikhtiar PB al-Khairiyah untuk menjadi ormas nasional juga dipaparkan secara sekilas. Intensifikasi konsolidasi Cabang-cabang al-Khairiyah di seluruh Indonesia.

Bab sepuluh merupakan kesimpulan dari semua pembahasan perbab

## BAB II

### SEJARAH BERDIRINYA PESANTREN AL-KHAIRIYAH

#### A. Pesantren Citangkil 1916-1924

Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan system pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kyai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan (Zamaksyari Dhofier, 1990: h. 14)

Pesantren sejak dahulu dirasa sebagai lembaga edukasi yang cukup mengakar di masyarakat. Sosok kyai pesantren tradisional dipandang sebagai 'figur ideal' yang dilegitimasi dan didukung penuh oleh masyarakat di sekitar pesantren. Sosok kyai yang menjadi "pemuas" kebutuhan rohani, santri, masyarakat dan memberikan alternatif pemecahan terhadap problematika yang terdapat di umatnya (Ahmad Muthohar, 2007:5).

Pondok pesantren yang didirikan KH. Syam'un berusaha melaksanakan pendidikan keagamaan yang bersumber dari karya-karya

Islam klasik. Pondok pesantrennya sebagai pusat pedalaman ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*). Pondok pesantren yang KH. Syam'un masih tetap diakui oleh masyarakat sampai sekarang, karena beranggapan bahwa pendidikan kepribadian pesantren lebih unggul dibandingkan pendidikan sekolah atau madrasah. Lebih lanjut Fatullah menyatakan bahwa pesantren menurut pemikiran KH. Syam'un adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Istilah pesantren telah akrab pemakaiannya di kalangan masyarakat untuk membedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. (Wawancara Fatullah Syam'un, 2003)

KH. Syam'un berawal mendirikan pondok pesantren *salafi* di Citangkil untuk mengajarkan santri-santrinya ilmu agama Islam melalui kajian kitab kuning. *Salaf* artinya "lama", "dahulu", atau "tradisional". Pondok pesantren salafi yang ia bangun merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab.

Pondok pesantren salaf (tradisional), pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem

sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenakan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu (Wawancara dengan Satibi Ali di Cilegon 28 Juli 2003).

Pendirian pesantren Citangkil merupakan semangat perjuangan dan cita-cita kemerdekaan yang telah dipelopori sejak peristiwa Geger Cilegon 1888. Sekalipun Geger Cilegon telah ditumpas, namun semangat dan jiwa Geger Cilegon tetap hidup. Tetapi perjuangannya bukan lagi dengan perjuangan fisik sebagaimana pendahulunya (KH. Wasyid) melainkan perjuangannya melalui pendidikan di Citangkil, yang dimulai dengan membangun pesantren berskala kecil yang dihuni oleh santri dari berbagai pelosok Banten.

Adapun santri-santrinya itu adalah: 1) KH. Ahmad Ambon dari Delingseng. 2) KH. Ali Jaya dari Delingseng. 3) KH. Sohari dari Pipitan. 4) KH. Masria. 5) KH. Sahim dari Bebulak 6) KH. Sybromelisi. 7) KH. Fatah Hasan. 8) KH. Sadeli Hasan. 9) KH. Abu Bakar. 10) KH. Amin dari Gunung Sari 11) KH. Ali, dari Pandenglang 12) KH. Halimi Dari Tegal Padang, 13) KH. Halimi dari kubang Kureu, 14) KH. Sufi dari Brugbug. 15) KH. Rafe'i dari Brugbug, Kyai Rasidin dari Kubang Benyawak, 17) Kyai Aripudin Citangkil (Perguruan Besar, 1984: 2-3).

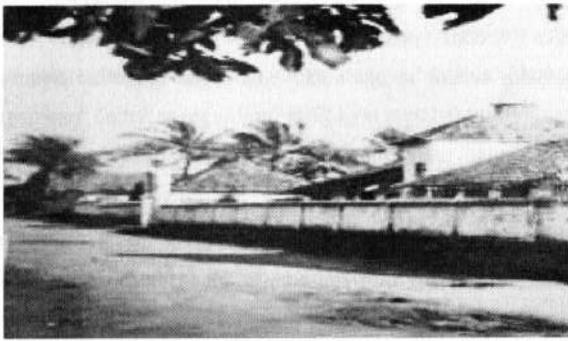
Pada awalnya jadwal pengajaran di pesantren Citangkil yang KH. Syam'un dirikan belum teratur, karena kelompok santri mempunyai beda umur yang menyolok. Metode pengajarannya berbentuk *halaqah*, yakni dengan cara duduk mengelilingi sang kyai membentuk lingkaran. Santri menerima pelajaran yang berbeda tingkatannya, belum dirancangan sebuah kurikulum hanya berdasarkan kelompok umur, lama belajar atau tingkatan pengetahuan. Di pesantren ini ketentuan mengenai bahan ajar, komposisi ujian, sistem penyampaian dan sistem evaluasi belum dianggap sebagai kurikulum. Tetapi merupakan gambaran umum langkah suatu rencana studi yang global dan sederhana. Sumber pelajaran hanya memberikan daftar pelajaran tertentu belum dirumuskan menjadi suatu kurikulum terperinci, karena itu tidak dapat ditelusuri mengenai jumlah mata pelajaran yang diberikan. Dengan demikian sistem pendidikan dan pengajaran di Pesantren Citangkil ini masih bersifat tradisional, mata pelajaran yang disusun tergantung kehendak kyai (Rahayu Permana, 2016: 20).

Aktivitasnya dalam menggembelng dan mendidik santri-santri pada tahap awal sangat giat dan serius. Tahap awal pengkaderan berlangsung pada tahun 1916 sampai 1923. Ditahun 1924, KH. Syam'un melaksanakan ibadah haji, dan untuk sementara pesantrennya ditutup. Sedangkan santri-santrinya yang telah mendapat gembelngan kembali ke kampungnya masing-masing untuk menyebarkan ilmunya. Sekembalnya dari Mekah (1925), ia membuka kembali pesantrennya. Pada tahun yang sama ia mengundang santri-santrinya yang telah

digembelngnya itu untuk mendirikan kembali pesantren yang menggunakan sistem pendidikan yang klasikal dengan tetap mempertahankan sistem *sorogan* dan *bandongan* (Fatullah Syam'un, 2003)

#### B. Madrasah 1925-1949

Madrasah Al-Khairiyah merupakan hasil transformasi dari pesantren tradisional yang didirikan KH. Syam'un, ia menyaaari bahwa untuk mengimbangi sistem pendidikan kolonial Belanda yang diskriminatif di satu sisi, dan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pesantren tradisional di sisi lain, perlu diadakan pembaharuan. Sistem pendidikan hasil pembaharuan ini mengadopsi sistem persekolahan yang didirikan oleh kolonial Belanda. Sistem ini telah membuka mata KH. Syam'un akan begitu tertinggalnya umat Islam terhadap ilmu-ilmu pengetahuan umum. Selain itu, di dalam sistem persekolahan sudah terdapat fasilitas belajar mengajar, kurikulum, metode pengajaran dan administrasi yang telah diatur dengan baik. Hal itu mengakibatkan KH. Syam'un terinspirasi untuk meniru dan menerapkan sebagian dari sistem pendidikan kolonial Belanda itu. Ia bersikap akomodatif dengan cara menggabungkan sistem persekolahan *ala* Belanda dengan sistem pesantren tradisional sehingga melahirkan lembaga pendidikan Islam baru yaitu pesantren al-Khairiyah (Mufti Ali, dkk, 2015: 47).

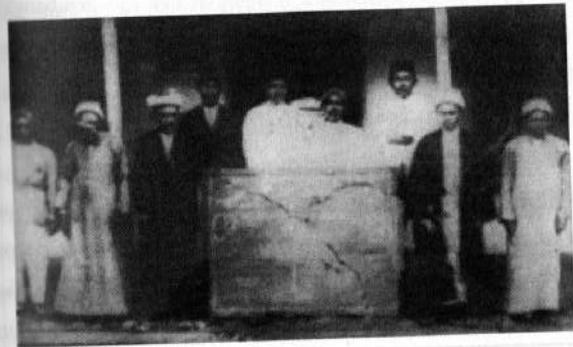


*Pondok Pesantren Al-Khairiyah Lama di Delingseng Cilegon  
(Sumber dokumentasi: Alwiyah Qosid Syam'un)*

### **1. Pendirian Koperasi Bumi Putra Citangkil tahun 1928**

Pada tahun-tahun pertama 1925-1928, KH. Syam'un dibantu oleh santri-santrinya yang mengabdikan diri untuk mengembangkan pesantren Al-Khairiyah agar menjadi maju dan berkembang. Perencanaan-perencanaan yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar diusahakan dengan kemampuan KH. Syam'un beserta alumni yang telah ditugaskan untuk membantu mengatur program (baik kurikulum, bahkan sampai anggaran dasar anggaran rumah tangga (AD/ART), juga administrasi) madrasah Al-Khairiyah. Untuk pembiayaan Madrasah yang mulai berkembang dengan pesatnya, pada tahun 1928 didirikanlah sebuah koperasi dengan nama koperasi bumi

Putra Citangkil yang diketuai oleh KH. Abdul Aziz (pensiunan kantor Kecamatan Cilegon) (Mufti Ali, dkk, 2015: 60).



*Foto: KH. Syam'un Beserta Pengurus Koperasi Bumi Putra tahun 1928. (Sumber : Mufti Ali dalam Biografi KH.Syam'un, tahun 2015)*

### **2. Pembentukan Organisasi "Jami'iyah Nadhlotul Syubbanil Muslimin" (Perkumpulan Kebangkitan Pemuda Islam) 21 Juni 1931**

Madrasah Al-Khairiyah semakin berkembang dan tumbuh diberbagai tempt. oleh karena itu diperlukn organisasi tersendiri untuk mengelola madrasah-madrasah itu dengan baik. Untuk mengelola Madrasah lebih baik lagi, baik mengenai madrasah yang ada di Citangkil sendiri sebagai madrasah Induk, maupun madrasah yang ada diluar Citangkil sebagai cabang-cabangnya, maka pada tanggal 21 Juni 1931

didirikan suatu organisasi dengan nama “*Djamiyah Nahdlotusy Syubani Muslimin*” (Perkumpulan kebangkitan pemuda Islam) bertempat di Citangkil. *Jam'iyah* tersebut bertugas mengelola dan mengembangkan al-Khairiyah ke daerah-daerah lain. dalam pasal 6 disebutkan bahwa dewan pengurus harian terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris I, sekretaris II, bendahara I, bendahara II, dan 12 orang anggota komis (Mufti Ali, dkk, 2015: 67-69).

Adapun susunan pengurusnya sebagai berikut: *Beschermeer* KH. Syam'un, *Adviseur*: H. Abdul Aziz, *Jombang Wetan Cilegon Voorzitter*: KH. Ali Jaya, *Guru Bantu Al-Khairiyah Citangkil*. *Vice Voorzitter*: H. Abdul Jalil, *Ciura, Desa Warnasari Pulo Merak, Guru Bantu Al-Khairiyah Citangkil*. *Sekretaris I*: Ustadz Masria, *siswa kelas VII Al-Khairiyah Citangkil*. *Sekretaris II*: M. Syadeli Hasan, *Siswa Al-Khairiyah Citangkil kelas VII* (Permana, 2016:23).

Dalam *statute* dan *Hoishoudelijk* dan *Djam'iah Nahdlotusy Syubani Muslimin* pasal 2 ayat (3), maksud organisasi ini yaitu “akan menguatkan dan memajukan agama Islam *ahlussunah waljamaah* dengan cara memperbanyak madrasah, 2) mendirikan perpustakaan Islam, 3) mendirikan rumah yatim dan miskin, 4) membantu sesama muslim yang tertimpa musibah berat (Mufti Ali, dkk, 2015: 67-69).

### 3. Pengiriman Kader Terbaik ke Universitas al Azhar Kairo tahun 1933

Dalam pengkaderan siswa/siswi lulusan al-Khairiyah Citangkil kelas VII, merupakan kader-kader penerus dan pengembang al-Khairiyah yang jumlahnya cukup banyak, dan mereka itu sebahagian menjadi guru bantu di al-Khairiyah Pusat Citangkil, sedang yang lainnya mendirikan madrasah-madrasah di daerahnya masing-masing sebagai madrasah cabang. Pada tahun 1933 jumlah madrasah cabang al-Khairiyah telah mencapai angka 15 madrasah cabang, yang kesemuanya itu di bawah pengelolaan/naungan organisasi *Nahdlotusy Syubani Muslimin*. Untuk mempersiapkan kader-kader yang berpendidikan Akademis, maka pada tahun 1933 KH. Syam'un berangkat ke Mesir mengantarkan 2 orang pemuda lulusan al-Khairiyah Citangkil untuk melanjutkan pendidikan di al-Azhar University yaitu: Abdul Fatah Hasan dan M. Syadeli Hasan. Kedua-duanya adalah kakak beradik dari desa dan kecamatan Bojonegoro Kabupaten Serang (Mufti Ali, dkk, 2015: 69).

### 4. Perubahan Sistem Pendidikan Sembilan Tahun Menjadi Sebelas Tahun Dengan Tiga Tingkatan Tahun 1934

Pada tahun 1934, KH. Syam'un merubah sistem pendidikan yang semula masa belajar ditempuh selama sembilan tahun, diubah menjadi sebelas tahun dengan tiga tingkatan: madrasah ibtdaiyah (sekolah dasar) dengan masa belajar enam tahun, madrasah Tsanawiyah (SLTP) dengan masa belajar tiga tahun, madrasah Mualimin (Pendidikan Guru) masa belajar dua tahun. Jadi seluruhnya menjadi 11 tahun masa studinya (Mansyur Muhyidin, 1990: 81). Guru-guru yang berkompeten direkrut

dari lulusan Al-Khairiyah sendiri ditambah dengan guru-guru yang datang dari Makkah lulusan di Makkah (Fatullah Syam'un, 2003).

Pada Madrasah Ibtidaiyah yang enam tingkatan mata pelajaran utamanya adalah Al-Qur'an, Fiqih, Nahwu, dan Sharaf (tata bahasa dan sintaks Bahasa Arab), Mutala'ah, dan Imla' (dikte bahasa Arab). Sebagai tambahannya adalah diajarkan pelajaran sejarah, geografi, bahasa Indonesia, ilmu Berhitung (Al-Jabar), Menggambar dan Olahraga. Untuk Madrasah Tsanawiyah yang berjenjang tiga tingkatan, mata pelajarannya adalah Tauhid, Fiqih, Tafsir, dan Hadits, bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris diajarkan sebagai mata pelajaran utama. Sedangkan untuk mata pelajaran tingkat Mualimin (sekolah guru) yang berjenjang tiga tingkatan yang diajarkan pelajaran Islam, bahasa Arab, Tafsir, Pedagogi, bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia (Fatullah Syam'un, 2003).

##### 5. Pendirian *Hollandsch Inlandsch School (HIS) al-Khairiah* tahun 1936

Atas usaha KH. Syam'un, pada tahun 1936 di pusat Perguruan Islam Al-Khairiyah Citangkil didirikan sekolah umum *Hollandsch Inlandsch School (HIS)* hanya sampai enam tahun. Lembaga ini bersifat modern, bahasa Belanda diajarkan di HIS tersebut, namun didalamnya diajarkan juga berbagai mata pelajaran agama Islam seperti ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Hadits. Pembangunan sekolah umum ini merupakan indikasi keprihatinan KH. Syam'un terhadap situasi pendidikan Islam

yang masih tradisional dan tidak mampu bersaing dengan sekolah-sekolah modern. Karena sekolah-sekolah pemerintah kolonial Belanda hanya anak priyayi (tinggi) saja yang dapat memasukinya (Mufti Ali, dkk, 2015: 69).

Dengan pendirian HIS di Perguruan Islam Al-Khairiyah Citangkil, KH. Syam'un memberikan kesempatan kepada masyarakat yang ingin melanjutkan sekolahnya ke HIS. Guru-guru yang direkrut oleh KH. Syam'un untuk mengajar di HIS mereka adalah yang dari alumnus al-Khairiyah Citangkil sendiri, antara lain:

1. Meneer Chusnun Achyar, alumnus al-Khairiyah Citangkil, berasal dari Grogol Pulomerak.
2. Meneer Idris, alumnus al-Khairiyah Citangkil, berasal dari Bandung Jawa Barat.
3. Meneer Abdoerrahman, alumnus al-Khairiyah Citangkil, berasal dari Kupang Tebe, (Tanjung Karang Lampung).
4. Meneer Sahdi, alumnus al-Khairiyah Citangkil, berasal dari Cianjur Jawa Barat.
5. Meneer Asjikin Hamim, alumnus al-Khairiyah Citangkil, berasal dari Kupang Tebe (Tanjung Karang Lampung);
6. Meneer Sjahsiam, alumnus al-Khairiyah Citangkil, berasal dari Cianjur Jawa Barat (Permana, 2016: 32).

Kemajuan Pesantren al-Khairiyah Citangkil dari tahun 1929-1942 cukup pesat, ini tidak dapat dipisahkan peranan para santri senior yang juga keluarga dekatnya yang mendapat kesempatan untuk

mengelola pesantren. Dari pesantren kecil sampai berkembang menjadi pesantren besar dan berpengaruh di Banten pada masa itu, karena banyak santri meneruskan pelajaran tingkat lanjutan ke Pesantren Citangkil. Para santri tertarik dengan sistem pengajaran modern yang diterapkan di Citangkil. KH. Syam'un adalah ulama yang ahli ilmu Fiqih dan ilmu tata bahasa Arab, mata pelajaran yang dipandang penting yang mempunyai daya tarik atau yang paling populer di mata para santri. Penguasaan dua ilmu ini, KH. Syam'un dikenal sebagai ulama pembaharu di kalangan ulama tradisional. Pembaharuan-pembaharuan pendidikan pada Pesantren al-Khairiyah dengan memasukkan pelajaran umum disamping agama memiliki dampak positif bagi lulusan Pesantren al-Khairiyah Citangkil. Perguruan Islam al-Khairiyah Citangkil terus mengalami kemajuan walaupun selalu mendapatkan perhatian Belanda, sampai berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia. Kemudian digantikan oleh pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942 (Mansyur Muhyidin, 1990:62).

#### **6. Menginisiasi Padvinderij (Pramuka) tahun 1936**

Salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang ditanamkan di perguruan alkhairiah adalah cinta tanah air, cinta alam, cinta sesama dan team work. Kegiatan tersebut ejawantahkan dalam kegiatan kepramukaan. Para santri dilatih untuk mengikuti kegiatan ini. Eksistensi padvinderij ini terekam dalam catatan wartawan Banten Bode yang menyebutkan bahwa para aktivis gerakan ini dikirim oleh pengurus pusat

alkhairiah untuk mengikuti kongres NU yang ke-13 di Perguruan Matlaul Anwar (Banten Bode, 1938).

# PERGURUAN AL-KHAIRIYAH JEJAK AKADEMIS BRIGJEN KH. SYAM'UN PAHLAWAN NASIONAL DARI BANTEN

Buku yang terdiri dari delapan bab ini mendiskusikan berbagai tema serumpun sejak sejarah pendirian pesantren Citangkil 1915 dan transformasinya menjadi Madrasah Al-Khairiah tahun 1926. Perjuangan masa okupasi Jepang dan mempertahankan NKRI juga dua sub tema yang dijelaskan dalam diskusi pada dua bab berikutnya. Perkembangan lembaga pendidikan sepeninggal pendirinya tahun 1949 dan kiprah para kader-kader terbaiknya juga menjadi tema sentral dalam diskusi penulis di bab-bab berikutnya. Relokasi perguruan ini akibat perluasan pabrik baja Krakatau Steel dan dampaknya terhadap masyarakat juga menjadi dua tema utama di dua bab berikutnya. Buku ini ditutup dengan diskusi tentang kunjungan Ir. Joko Widodo, sebagai Presiden RI, ke markas pusat Perguruan Alkhairiah.



BHAKTI BANTEN PRESS



ISBN 978-602-53710-1-1



PERP